



Pengembangan Media *Booklet* Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Tari Tradisional di SMA Nizamia Andalusia Jakarta Timur

Herdin Muhtarom,^{1*} Kurniawati,¹ Abrar¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: herdinmuhtarom01@gmail.com, kurniawati@unj.ac.id, abrar@unj.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 14-02-2025, Revised: 05-05-2025, Accepted: 07-05-2025, Published: 30-06-2025

Abstrak

Generasi muda Indonesia di era disrupsi menghadapi masalah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai filosofi budaya lokal, yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai moral. Untuk melestarikan kebudayaan lokal, perlu pengembangan karakter bangsa dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya daerah dalam perilaku dan interaksi sosial. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan media *booklet* pendidikan karakter untuk pengajaran sejarah berbasis tari tradisional di SMA Nizamia Andalusia. Penelitian ini menggunakan model penelitian *research and development* (R&D) model pengembangan yang diterapkan yaitu 4D (*define, desain, develop, disseminate*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kesepakatan penilaian oleh para ahli media, bahasa, desain mencapai 71,43%. Ini menandakan bahwa model *booklet* layak secara teoritis dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Adapun efektivitas model *booklet* dianalisis melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi belajar siswa, dengan rata-rata *pretest* 78,76 dan *posttest* 99,56. Uji Wilcoxon menunjukkan hasil signifikan dengan nilai p sebesar 0,000, menandakan bahwa penggunaan *booklet* berkontribusi secara positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci:

budaya; pendidikan karakter; *Rato Jaroe*

Abstract

The youth of Indonesia in the era of disruption face the problem of lacking understanding of local cultural philosophical values, which leads to the loss of moral values. To preserve local culture, it is essential to develop national character by internalizing local cultural values in behaviors and social interactions. The aim of this research is to determine the effectiveness of utilizing character education booklet media for teaching history based on traditional dance at SMA Nizamia Andalusia. This study employs a research and development (R&D) model, specifically the 4D development model (*define, design, develop, disseminate*). The results indicate that the percentage of agreement from assessments by experts in media, language, and design reached 71.43%. This suggests that the booklet model is theoretically and practically suitable for use in learning. Furthermore, the effectiveness of the booklet model was analyzed through pretest and posttest evaluations. The analysis results show a significant increase in students' learning achievement, with an average pretest score of 78.76 and a posttest score of 99.56. The Wilcoxon test indicated significant results with a p-value of 0.000, suggesting that the use of the booklet positively contributes to the improvement of students' academic performance.

Keywords:character education; culture; *Ratoh Jaroe*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan beragam budaya dan kekayaan tradisinya yang melimpah dan terpelihara dalam berbagai bentuk kebudayaan di setiap daerahnya. Ragam kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia berkontribusi pada pembentukan kebudayaan lokal yang khas (Nahak, 2019). Kebudayaan lokal Indonesia dapat hilang jika generasi muda tidak mempelajari nilai-nilai filosofi budaya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama di era disrupsi banyak sekali tantangan dan peluang yang dihadapi untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya lokal Indonesia. Era disrupsi merupakan kesempatan sekaligus tantangan bagi penerapan manajemen sumber daya manusia yang kontemporer (Muliawaty, 2019). Di era disrupsi untuk tetap mempertahankan kebudayaan lokal Indonesia terutama di kalangan generasi muda memiliki peluang dan tantangan. Adapun peluang untuk tetap mempertahankan kebudayaan lokal di era disrupsi yaitu mengelaborasi teknologi dalam budaya lokal Indonesia sebagai inovasi dalam menyebarkan informasi mengenai budaya. Tetapi, tantangan yang perlu diperhatikan di era disrupsi yaitu bagaimana generasi muda memahami konteks nilai-nilai yang terdapat pada budaya lokal tersebut sehingga generasi muda tidak mengalami dekadensi moral atau kehilangan jati diri kebudayaannya sendiri.

Di era disrupsi ini, tantangan mengajarkan nilai-nilai moral semakin kompleks karena informasi yang begitu cepat dan beragam. Kemajuan teknologi yang signifikan pada era disrupsi menghasilkan efek positif serta menciptakan berbagai permasalahan baru dalam kehidupan sosial masyarakat (Tasnur & Sudrajat, 2020). Penguatan pendidikan karakter perlu ditingkatkan Untuk mengatasi penurunan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda Indonesia. Istilah dekadensi memiliki makna sebagai penurunan, kemunduran, dan kemerosotan dalam aspek kebudayaan (Herman et al., 2023). Salah satu pemanfaatan budaya lokal dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kesenian tradisional yaitu kesenian Syarafal Anam. Pernyataan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dari studi yang dilakukan Apiko 2023, mengindikasikan bahwa kesenian Syarafal Anam merupakan salah satu wujud seni yang dapat berkontribusi dalam upaya mencegah penurunan moral Di kalangan generasi muda, fenomena ini muncul karena adanya bahan yang disajikan kesenian tersebut yang memuat pujian serta penghormatan kepada Sang Pencipta dan utusannya, sehingga merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Dengan demikian, kesenian ini berfungsi sebagai salah satu fondasi dalam usaha mengatasi dekadensi moral di kalangan pemuda. Oleh karena itu, setiap bentuk Tradisi yang ada di Indonesia menyimpan makna-makna filosofis yang sangat dalam.

Namun, pemanfaatan budaya lokal untuk meningkatkan moral generasi muda belum dimaksimalkan dengan baik, karena tidak semua makna filosofis dari budaya tersebut dipahami. Hal ini disebabkan oleh minimnya kajian ilmiah yang dilakukan terhadap budaya-budaya tersebut (Cathrin et al., 2021). Pengembangan pendidikan karakter bangsa di Indonesia berakar dari nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup aspek religius, Pancasila, warisan budaya, dan

tujuan pendidikan nasional. Pancasila, sebagai fondasi bagi negara kesatuan Republik Indonesia, memiliki peran sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter bermaksud untuk mengembangkan siswa agar menjadi individu yang berkualitas sebagai anggota masyarakat unggul, yaitu individu terampil, berkomitmen, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas harian. Di samping Pancasila, aspek budaya juga memegang posisi yang sangat vital dalam pembentukan karakter dalam pendidikan. Setiap individu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya, yang berfungsi sebagai dasar dalam berkomunikasi dan memahami konsep-konsep sosial. Oleh karena itu, budaya harus dijadikan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa, guna memperkuat ikatan sosial serta identitas nasional (Kosim, 2012).

Jika dikaitkan dengan penurunan moral, hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa cinta terhadap budaya nasional serta rendahnya kepedulian terhadap masyarakat (Agustin, 2011). Permasalahan tersebut menjadi salah satu problematika bagi generasi muda Indonesia di era disrupsi, karena kurangnya memahami nilai-nilai filosofi budayanya sendiri sehingga banyak generasi muda Indonesia meninggalkan kajian budaya dan hilangnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Tindakan yang perlu diambil untuk melindungi keberlanjutan kebudayaan lokal adalah dengan mengembangkan karakter masyarakat, yang menanamkan prinsip-prinsip budaya daerah berperilaku serta dalam konteks kehidupan sosial, kebangsaan, serta pemerintahan (Widiatmaka, 2022). Penerapan nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan melalui penguatan moral di kalangan Generasi muda adalah salah satu aspek yang sangat esensial dalam pembentukan karakter yang baik. Dalam menyatukan nilai-nilai budaya setempat kepada generasi muda untuk membentuk karakter melalui pembelajaran, hubungan antara budaya dan proses pembelajaran menjadi salah satu strategi untuk melestarikan kebudayaan lokal serta memperkenalkan budaya itu kepada siswa. Langkah ini dapat diambil agar budaya lokal dapat menumbuhkan rasa nasionalisme (Prasetyo & Kumalasari, 2021).

Pengajaran sejarah merupakan komponen yang sangat krusial dalam membentuk jati diri bangsa, sebab di dalam pelaksanaannya ada prinsip-prinsip yang ditanamkan untuk siswa. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk membentuk identitas, perilaku, dan karakter masyarakat (Prawitasari et al., 2022). Pembelajaran sejarah memiliki urgensi dalam menumbuhkan sikap karakter kebangsaan terutama di era disrupsi (Dewanto et al., 2023). Di era disrupsi, penguatan moral perlu ditingkatkan, salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Proses internalisasi nilai-nilai prinsip karakter dalam pengajaran sejarah terdiri dari yaitu; a. tahap perancangan; b. tahap penerapan pembelajaran (serangkaian langkah dalam proses pengajaran); dan c. tahap evaluasi (Suyanti, 2017). Dengan mempelajari sejarah yang terpadu dengan pendidikan karakter, hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan moral siswa, karena di dalamnya terkandung pengajaran untuk mengidentifikasi dan mengamalkan nilai-nilai karakter (Pramartha & Parwati, 2020). Ketika pembelajaran sejarah dirasakan memiliki makna bagi para pesertanya, alur penanaman prinsip-prinsip karakter akan tertanam dengan kuat dalam diri pelajar sehingga tujuan dari pembelajaran sejarah dapat tercapai (Asmara, 2019). Pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pendidikan karakter. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian oleh Pratiwi & Sayono (2024) menganalisis buku ajar sejarah untuk kelas XI Kurikulum Merdeka. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan buku dianalisis mengandung narasi yang menampilkan pendidikan karakter bagi para siswa. Narasi tersebut

merujuk pada prinsip-prinsip karakter seperti spiritualitas, semangat kebangsaan, kemandirian, kolaborasi, dan integritas.

Nilai-nilai pengembangan karakter pembelajaran tidak hanya terdapat pada buku teks sejarah dalam Kurikulum Merdeka saja, melainkan terdapat juga pada buku ajar sejarah Kurikulum 2013 edisi perbaikan 2017. Pernyataan tersebut dicantumkan dalam studi yang dilakukan oleh Filasari & Lutfiah (2020) kajian terhadap buku teks ini difokuskan pada nilai-nilai PPK, yaitu semangat kebangsaan, kemandirian, spiritualitas, integritas, dan kerja sama.

Dengan demikian, pengajaran sejarah berperan penting untuk pembentukan karakter generasi di era disrupsi dengan menerapkan nilai-nilai seperti nasionalisme, kemandirian, spiritualitas, integritas, dan kerja sama. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter terdapat pada buku ajar sejarah pada Kurikulum 2013 edisi perbaikan 2017 serta dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pembelajaran sejarah dapat mengaktualisasikan pemanfaatan budaya lokal melalui aspek dimensi karakter utama melalui pengintegrasikan nilai-nilai filosofi dari tari tradisional dalam penguatan pendidikan karakter. Kekayaan budaya lokal menjadi kunci penting dalam memperkuat moralitas generasi muda. Salah satu contoh kekayaan budaya yang berperan besar dalam hal ini adalah tari tradisional. Kesenian yang berupa tarian tradisional kaya akan nilai-nilai budaya (Kuswantara, 2023). Tari tradisional bukan hanya warisan budaya yang indah secara estetika, tetapi juga memiliki makna moral yang dalam. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Laili (2023) di sebuah sanggar tari yang terletak di Mojokerto, anak-anak yang mengikuti pembelajaran tari cenderung mengembangkan karakter positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar tari tersebut mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta rasa percaya diri kepada para pesertanya. kebudayaan memiliki pengaruh dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang, karena setiap kebudayaan yang ada mengandung nilai-nilai positif, baik secara tersirat maupun secara langsung (Kuswantara, 2023). Oleh karena itu, kesenian tari tradisional dapat meningkatkan moral generasi muda Indonesia melalui aktualisasi nilai-nilai filosofi yang ada dalam kesenian tersebut.

Namun, masih terdapat masalah yang tidak dielaborasi terkait kesenian tari tradisional Indonesia dalam pembelajaran sejarah untuk penguatan pendidikan karakter. Sebagai contoh, di Indonesia, terutama di Aceh, Tari *Ratoh Jaroe* memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral. Tari *Ratoh Jaroe* berasal dari Nanggroe, Aceh Darussalam, dan dipresentasikan oleh Yusri Saleh. Tari ini merupakan inovasi dari seni tradisional Aceh yang mengintegrasikan berbagai aspek estetika, gerakan, dan modifikasi musik, serta mengangkat nilai-nilai dan pesan dakwah dalam liriknya. Tari ini menggambarkan semangat dan keanggunan perempuan Aceh melalui gerakan yang cepat dan tegas (Rachmawaty et al., 2023). Tari *Ratoh Jaroe* sebagai landasan, pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Dengan adanya pembelajaran Tari *Ratoh Jaroe*, hal ini mampu memunculkan lima nilai karakter, yaitu karakter keagamaan, ketertiban, nasionalisme, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab (Anjani & Astuti, 2023). Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui tari tradisional *Ratoh Jaroe* terbagi

menjadi 5 nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam berbagai jenis gerakan, syair, pola lantai, tata busana dan tata rias.

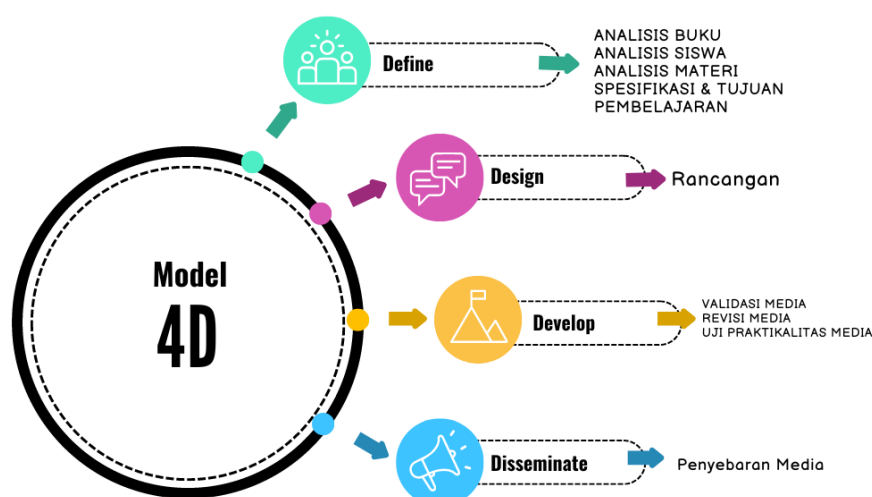
Dari hasil analisis konsep yang telah ditemukan dalam pengembangan model. Pertama yang dilakukan oleh Anwar (2024) mengembangkan model media pembelajaran berupa *booklet* multimedia yang berbasis kode QR, yang ditujukan untuk pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tujuan dari pengembangan model ini adalah untuk menciptakan media pembelajaran *booklet* multimedia yang memanfaatkan kode QR. Sedangkan peneliti selanjutnya oleh Rahmawati (2021) dalam pengembangan model media *e-booklet* yang mengangkat sejarah lokal pemerintahan Kota Blitar (1906-1945) dirancang untuk mendukung pembelajaran sejarah Indonesia bagi siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Blitar. Tujuan dari pengembangan model ini adalah untuk menciptakan media *e-booklet* yang berfokus pada sejarah pemerintahan lokal Kota Blitar selama periode 1906 hingga 1945.

Nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan model *booklet* dengan integrasi kode QR yang fokus pada penerapan pendidikan karakter berbasis Tari *Rato'h Jaroe*, salah satu tari tradisional Aceh. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan aspek sejarah, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter melalui seni budaya, yang belum diterapkan dalam penelitian sebelumnya. Dari konsep pengembangan model yang telah dilakukan oleh peneliti lain masih belum memunculkan model *booklet* serta QRcode (*Quick Response Code*) yang mengembangkan penerapan pendidikan karakter berbasis tari tradisional dalam pembelajaran sejarah.

Oleh karena itu, maka peneliti mengembangkan model *booklet* ini yang dirancang untuk memperkenalkan Tari *Rato'h Jaroe*, salah satu tari tradisional Aceh, sebagai media pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Pengembangan media *booklet* pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA berbasis tari tradisional pada kelas X fase E Kurikulum Merdeka tentang materi kerajaan Islam di Indonesia khususnya materi bukti-bukti pengaruh masa kerajaan-kerajaan Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga kini untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui seni pertunjukan tari tradisional *Rato'h Jaroe*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan media *booklet* pendidikan karakter untuk pengajaran sejarah berbasis tari tradisional di SMA Nizamia Andalusia.

Metode

Penelitian ini menerapkan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan serangkaian tahapan menciptakan produk baru maupun memperbaiki serta memperbaiki produk yang sudah ada, dan juga dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitas produk tersebut. Metode penelitian dan pengembangan, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *research and development*, merupakan pendekatan penelitian yang diarahkan untuk menciptakan produk tertentu dan menilai seberapa efektif produk tersebut (Sugiyono, 2020). Pemilihan penggunaan pengembangan model 4D yaitu karena model pengembangan ini tersusun secara sistematis dalam upaya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan terkait melalui proses pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa.



Gambar 1. Tahapan model pengembangan 4D (*define, desain, develop, disseminate*). Diadaptasi dari Thiagarajan, et al., 1974

Tahapan pengembangan model dilakukan melalui 4D (*Define, Desain, Develop, Disseminate*). Pertama, *Define* (Pendefinisian). Peneliti melakukan evaluasi kebutuhan yang mencakup yaitu; a). *Front-end analysis* dengan mengidentifikasi buku sejarah dalam Kurikulum Merdeka terkait pendidikan karakter, menemukan nilai keagamaan, kebangsaan, mandiri, kerja sama, dan integritas; b). Analisis peserta didik dengan menilai karakteristik peserta didik yang belum menerapkan pendidikan karakter seperti disiplin dan kerja sama; c). Analisis materi dengan meninjau materi sejarah kelas X tentang pengaruh kerajaan Islam di Indonesia; d). Analisis tujuan dengan menganalisis konsep untuk implementasi model pembelajaran yang efektif, serta membantu peserta didik memahami pengaruh kerajaan Islam dalam seni pertunjukan tari tradisional *Ratoh Jaroe*.

Kedua, *Design* (Perancangan). Peneliti merancang desain pengembangan teknologi berbasis *QR Code*, mengintegrasikan konten sejarah tentang tari tradisional *Ratoh Jaroe* dan pendidikan karakter. Rancangan awal meliputi *QR Code* yang mengarahkan siswa ke video tari tradisional untuk mempelajari gerakan secara visual. Ketiga, *Develop* (Pengembangan). Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan pengujian oleh tim ahli (ahli konten, bahasa, dan media) serta uji coba produk untuk memastikan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Keempat, *Disseminate* (Penyebaran). Peneliti melakukan promosi hasil pengembangan produk kepada sekolah, sehingga peserta didik dan guru dapat menggunakan media ajar yang telah dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menilai ketercapaian tujuan dalam pengembangan produk pembelajaran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Media Booklet Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Tari Tradisional

Dalam upaya memadukan pendidikan karakter dengan pembelajaran sejarah, peneliti merancang sebuah media *booklet* yang berfokus pada tarian tradisional Aceh, yaitu *Ratoh Jaroe*. Media ini bertujuan untuk menyampaikan pemahaman yang menyeluruh berkaitan dengan nilai-nilai moral pendidikan terkandung dalam setiap

gerakan, lirik, dan tata busana yang ada dalam tarian tersebut. Desain dan konten media *booklet* ini dirancang dengan cermat untuk menarik perhatian siswa dan mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang efisien. Desain media *booklet* ini mengedepankan aspek visual yang menarik dan informatif. Dalam proses perancangan, peneliti memperhatikan elemen-elemen desain seperti pemilihan warna, tipografi, dan tata letak yang konsisten.



Gambar 2. Desain Cover Booklet
Sumber: Data penelitian, 2024

Konten media *booklet* ini disusun berdasarkan temuan dari analisis kebutuhan dan validasi ahli materi, desain, dan kaidah kebahasaan. Dalam *booklet* tersebut terdapat teknologi QR Code pada setiap bab yang dapat dipindai untuk mengakses video atau materi tambahan terkait gerakan tarian. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Di dalam isi *booklet*, peneliti juga menyertakan teknologi QR Code yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses video atau materi tambahan yang berkaitan dengan gerakan tarian. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan pengalaman belajar mereka dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik tari yang diajarkan. Dengan mengintegrasikan teknologi, para siswa dapat berkontribusi dengan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengakses sumber daya tambahan yang mendukung pemahaman mereka.



Gambar 3. Desain Materi/Konten *Booklet* Sumber: Data penelitian, 2024

Dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah, media *booklet* yang dirancang dengan fokus pada tarian tradisional Aceh, *Ratoh Jaroe*, menawarkan pendekatan yang inovatif dan menarik. *Booklet* ini bukan hanya sekadar alat bantu ajar, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi yang menyeluruh mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap elemen tarian. Setiap gerakan, lirik, dan tata busana dalam *Ratoh Jaroe* dipilih dengan cermat untuk mencerminkan karakter dan budaya masyarakat Aceh, sekaligus menjadi sarana untuk mendidik siswa mengenai pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Desain media *booklet* yang menarik dan informatif menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa. Pemilihan warna, tipografi, dan tata letak yang konsisten berkontribusi pada keterbacaan dan daya tarik visual, sehingga siswa lebih tertarik untuk menjelajahi isi *booklet*. Dengan adanya QR Code pada setiap bab, siswa dapat dengan mudah mengakses video atau materi tambahan yang relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Teknologi ini tidak hanya mendukung pemahaman siswa tentang gerakan tarian, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menjadikan pengalaman belajar lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, *booklet* ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya Aceh.

Tingkat Kelayakan Media *Booklet* Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Tari Tradisional

Media pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan yang efisien. Dalam era modern ini, penggunaan berbagai jenis media, termasuk *booklet*, semakin populer di kalangan pendidik. *Booklet* sebagai media pembelajaran memberikan keuntungan dalam menyajikan informasi secara sistematis dan menarik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai tingkat validitas media *booklet* yang dirancang untuk pendidikan karakter dalam pengajaran sejarah berbasis tari tradisional. Penilaian dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu validitas teoretik dan validitas empirik.

a. Validitas Teoretik

Validitas teoretik adalah langkah awal yang sangat penting dalam menilai kelayakan media *booklet*. Pada tahap ini, peneliti mengajak beberapa ahli dalam memberikan penilaian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga ahli yang dilibatkan, yaitu pakar materi, pakar desain, dan pakar kaidah bahasa. Tahapan validasi ini sangat esensial karena hasil evaluasi dari pakar akan menjadi landasan dalam memperbaiki dan menyempurnakan media *booklet* yang dikembangkan. Penilaian oleh ahli materi, Bapak Yusri Saleh, seorang pendiri *Ratoh Jaroe*, berfokus pada akurasi dan relevansi materi yang disajikan. Beliau menekankan pentingnya penyampaian informasi yang tidak hanya akurat tetapi juga mampu memberikan wawasan yang luas terkait pembelajaran sejarah berbasis tari tradisional. Ini mengindikasikan bahwa *booklet*

tidak hanya berperan sebagai alat menyampaikan informasi, melainkan juga sumber yang memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Selanjutnya, penilaian oleh ahli desain, Bapak Widianoto Pratama, S.T, sangat penting dalam menentukan daya tarik visual dari *booklet*. Daya tarik visual menjadi faktor kunci dalam menjaga perhatian peserta didik. Dalam penilaian ini, aspek-aspek seperti tata letak, ilustrasi, dan penggunaan warna dievaluasi. Hasil dari penilaian ini menunjukkan bahwa *booklet* memiliki daya tarik visual yang baik, yang diharapkan dapat mendorong ketertarikan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan. Dapat juga dikatakan, penilaian oleh ahli kaidah bahasa, Ibu Anisa Rahayu, S.Pd, sangat krusial untuk menjamin bahwa bahasa yang dipakai dalam *booklet* sesuai dengan norma yang berlaku. Keterbacaan teks dan akurasi penggunaan bahasa menjadi fokus utama dalam penilaian ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam *booklet* mudah dimengerti oleh siswa, yang sangat vital dalam konteks pendidikan karakter.

b. Validitas Empirik

Setelah tahap validitas teoretik, peneliti melanjutkan ke tahap validitas empirik. Tahap ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penilaian yang diberikan oleh para ahli konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Inter-Rater Agreement* untuk menghitung kesepakatan di antara para ahli. Untuk mengukur penilaian yang diberikan oleh para ahli materi, desain, dan kaidah bahasa, peneliti menggunakan rumus *inter-rater agreement* (Kesesuaian Penilai). Metode ini berfungsi untuk menilai tingkat konsistensi penilaian yang diberikan oleh dua atau lebih penilai (ahli) terhadap item atau kriteria tertentu. Salah satu rumus yang dipakai untuk menghitung kesesuaian ini merujuk pada Grinnell (1988).

Rumus:

$$\text{Presentage of Agreements} = \frac{\text{Agreements}}{\text{Disagreements} - \text{Agreements}} \times 100\%$$

Keterangan:

Agreements: Jumlah penilaian yang disetujui oleh para ahli.

Disagreements: Jumlah penilaian yang tidak disetujui oleh para ahli.

Menggunakan kriterium yang digunakan untuk mengkonversikan sebagai berikut.

Interval (100%)	Klasifikasi
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
1 – 20	Sangat Rendah

Selanjutnya peneliti memberikan instrumen penilaian terhadap para ahli untuk mendapatkan saran dan masukan terhadap media *booklet*. Ada 10 aspek dinilai oleh pakar media, pakardesain, dan pakarkaidah Bahasa. Evaluasi yang dilakukan oleh pandangan para pakar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Validasi media *booklet* oleh para ahli

No	Aspek Kesepakatan	Penilaian			Presentase (100%)	Klasifikasi
		Ahli Materi	Ahli Bahasa	Ahli Desain		
1	Sistematika penyajian	4	5	5	71,43%	Tinggi
2	Kejelasan uraian materi	4	5	5	71,43%	Tinggi
3	Daya tarik visual (layout, ilustrasi, warna)	5	4	5	71,43%	Tinggi
4	Keterbacaan teks	4	5	5	71,43%	Tinggi
5	Fakta yang disajikan dalam <i>booklet</i> akurat dan sesuai sumber referensi	5	5	5	100%	Sangat Tinggi
6	Materi <i>booklet</i> memberikan wawasan yang luas terkait pembelajaran sejarah berbasis tari tradisional	5	5	5	100%	Sangat Tinggi
7	Materi <i>booklet</i> mencakup aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter secara komprehensif	4	5	5	71,43%	Tinggi
8	Ketepatan penggunaan bahasa	4	5	5	71,43%	Tinggi
9	Kemudahan pemahaman bahasa	4	5	5	71,43%	Tinggi
10	Keselarasan bahasa dengan tingkat perkembangan siswa.	4	5	5	71,43%	Tinggi

Sumber: Data penelitian, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tingkat kesepakatan yang signifikan, dengan persentase mencapai 71,43%. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas penilai sepakat bahwa *booklet* tersebut efektif dalam menyampaikan materi pendidikan karakter melalui pendekatan kreatif. Konsistensi penilaian ini sangat penting karena mencerminkan bahwa *booklet* telah memenuhi standar yang diharapkan dalam penyampaian materi. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan bahwa media *booklet* tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga aplikatif untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Penilai atas pakar materi, desain, dan kaidah bahasa menunjukkan pandangan serupa, yang menandakan bahwa *booklet* ini telah dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks penilaian ini, terdapat sepuluh aspek yang dinilai oleh para ahli, yang mencakup sistematika penyajian, kejelasan uraian materi, daya tarik visual, keterbacaan teks, akurasi fakta, wawasan yang luas, serta ketepatan penggunaan bahasa. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata presentase kesepakatan berada pada kategori tinggi, dengan beberapa aspek bahkan mencapai kategori sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa *booklet* telah memenuhi kriteria akademis yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil validitas teoretik dan empirik, dapat disimpulkan bahwa media *booklet* pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah berbasis tari tradisional memiliki tingkat kelayakan yang baik. *Booklet* ini tidak hanya memenuhi

kriteria akademis yang ditentukan oleh para ahli, tetapi juga menunjukkan efektivitas dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Aspek ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter, di mana penyampaian materi perlu dilakukan lewat pendekatan yang menarik dan sesuai dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, *booklet* pendidikan karakter ini tidak hanya berperan sebagai alat pendukung belajar, melainkan juga berperan sebagai media membangun karakter baik melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah yang berfokus pada tari tradisional.

Efektivitas Media Booklet Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Tari Tradisional

Uji coba di lapangan dilaksanakan untuk menilai sejauh mana penggunaan media *booklet* pendidikan karakter efektif dalam pengajaran sejarah yang berbasis tari tradisional di SMA Nizamia Andalusia. Efektivitas model ini diukur dengan melakukan *pretest* dan *posttest* dalam mengevaluasi hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan media *booklet*. *Pretest* dan *posttest* yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan media *booklet* pendidikan karakter terdiri dari 20 pertanyaan tertutup. Uji lapangan melibatkan 45 siswa dan dilaksanakan melalui serangkaian langkah. Untuk mengukur efektivitas penggunaan media *booklet* pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah berbasis tari tradisional di SMA Nizamia Andalusia, siswa akan melakukan uji coba terhadap produk tersebut. Penelitian ini mencakup satu kelas sebagai contoh, yakni kelas percobaan. Model yang diterapkan yaitu desain *pra-eksperimental* dengan format *One Group Pretest-Posttest design* (desain *pretest-posttest* untuk satu kelompok) (Sugiyono, 2020).

Dalam tahapan penelitian terdapat proses sebagai berikut: (1) Peneliti terlebih dahulu memilih kelas yang akan dijadikan objek penelitian. Kelas 10 A di SMA Nizamia Andalusia dipilih sebagai subjek penelitian, yang terdiri dari 45 siswa. (2) Pada pertemuan awal, peneliti melakukan uji awal (*Pre-Test*) di kelas yang ditentukan, di mana siswa menjawab 20 pertanyaan melalui *Google Form*. Namun, pada tahap ini, siswa belum mendapatkan perlakuan atau *treatment*. (3) Pemberian perlakuan atau *treatment* pada pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang berbasis tari tradisional dengan menggunakan media *booklet*. (4) Setelah siswa menerima perlakuan atau *treatment*, peneliti melaksanakan uji akhir (*Post-Test*) pada kelas yang menjadi objek penelitian. (5) Melakukan pengujian hipotesis.

Dalam studi ini, dua jenis uji statistik digunakan untuk menganalisis data, yaitu pengujian normalitas dan Pengujian Wilcoxon. Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah hasil yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* mengikuti distribusi normal, sedangkan uji Wilcoxon diterapkan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok data berpasangan ketika salah satu kelompok tidak memenuhi kriteria normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil kedua metode ini memberikan informasi penting mengenai distribusi data yang diterapkan dalam penelitian. Pengujian normalitas yaitu membandingkan nilai signifikansi (Sig.) terhadap alpha (α) yang ditetapkan sebesar 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i>	.085	45	.200*	.980	45	.633
<i>Posttest</i>	.528	45	.000	.182	45	.000

Sumber: Data penelitian, 2024

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa untuk data *pretest*, hasil signifikansi yang didapat dari Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 dan dari Shapiro-Wilk yaitu 0,633 kedua nilai melebihi 0,05, yang menunjukkan hasil *pretest* mengikuti distribusi normal. Ini memberikan keyakinan bahwa metode analisis statistik parametris dapat diterapkan pada data *pretest*. Di sisi lain, untuk data *posttest*, nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov adalah 0,000 dan dari Shapiro-Wilk juga 0,000. Kedua nilai ini jauh di bawah dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hasil *posttest* tidak mengikuti distribusi normal. Berdasarkan pengujian normalitas, keputusan yang diambil sangat jelas. Jika nilai Sig. melebihi 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0,05, data dianggap tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, data *pretest* dinyatakan mengikuti distribusi normal, sedangkan data *posttest* tidak mengikuti distribusi normal.

Hasil uji normalitas ini sangat krusial dalam menetapkan metode analisis lanjutan diterapkan karena data *posttest* tidak mengikuti distribusi normal, maka metode analisis statistik yang diterapkan untuk menguji hipotesis harus disesuaikan. Dalam konteks ini, penggunaan uji non-parametrik seperti Wilcoxon menjadi pilihan yang tepat. Uji ini tidak memerlukan asumsi distribusi normal serta sangat cocok untuk menganalisis data berpasangan seperti *pretest* dan *posttest*.

Implikasi dari temuan uji normalitas menunjukkan bahwa jika hasil *pretest* mempunyai distribusi normal tetapi data *posttest* tidak, peneliti perlu mempertimbangkan jenis analisis statistik yang akan digunakan. Dalam situasi semacam ini, metode analisis yang tepat adalah uji non-parametrik. Pengujian non-parametrik tidak memerlukan asumsi mengenai distribusi data dan sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal. Salah satu pengujian non-parametrik yang sering digunakan untuk analisis data berpasangan adalah uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon adalah teknik yang diterapkan untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan ketika setidaknya satu kelompok tidak mengikuti distribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan antara dua set data dan memberikan informasi mengenai arah serta signifikansi dari perbedaan tersebut.

b. Uji Wilcoxon

Setelah melaksanakan uji normalitas dan menemukan bahwa data *posttest* tidak mengikuti distribusi normal, tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengujian Wilcoxon. Pengujian ini digunakan menguji selisih antara dua kelompok data berpasangan ketika setidaknya satu dari kelompok tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Uji Wilcoxon

Ranks		
N	Mean Rank	Sum of Ranks

<i>Posttest– Pretest</i>	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	44 ^b	22,50	990,00
	Ties	1 ^c		
	Total	45		
a. <i>Posttest < Pretest</i>				
b. <i>Posttest > Pretest</i>				
c. <i>Posttest = Pretest</i>				

Sumber: Data penelitian, 2024

Hasil dari uji Wilcoxon memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dalam analisis ini, tabel "Ranks" mengindikasikan bahwa tidak ada nilai *posttest* yang lebih rendah dari *pretest* (N = 0), dan terdapat 44 sampel di mana nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Rata-rata peringkat (Mean Rank) untuk kelompok ini adalah 22,50, dengan total peringkat (Sum of Ranks) sebesar 990,00. Hanya ada satu kasus di mana nilai *posttest* sama dengan nilai *pretest*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*.

Tabel 4. Test Statistics

Test Statistics ^b	
Z	<i>Posttest – Pretest</i> -5,778 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber: Data penelitian, 2024

Dalam tabel "Test Statistics", nilai Z yang diperoleh adalah -5,778, yang merefleksikan hasil perhitungan uji Wilcoxon berdasarkan ranking. Selain itu, nilai signifikansi (Asymp. Sig.) dihasilkan adalah 0,000. Mengingat nilai ini berada di bawah $\alpha = 0,05$, hasil berbeda antara *pretest* dan *posttest* dianggap signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perlakuan atau intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan nilai pada *posttest* dibandingkan dengan *pretest*.

Proses Uji Wilcoxon dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis data *pretest* dan *posttest*. Hasil dari uji ini memberikan informasi penting mengenai perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Tabel yang diperoleh dari analisis Wilcoxon menunjukkan dua kategori utama: *Negative Ranks* dan *Positive Ranks*. *Negative Ranks* (*Posttest < Pretest*) menunjukkan bahwa tidak ada nilai pada *posttest* yang lebih rendah dari nilai *pretest*, sehingga N = 0. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada sampel yang mengalami penurunan nilai setelah perlakuan. *Positive Ranks* (*Posttest > Pretest*) menunjukkan bahwa ada 44 sampel di mana nilai *posttest* melebihi nilai *pretest*. Rata-rata rank (Mean Rank) untuk kategori ini adalah 22.50, dengan jumlah rank (*Sum of Ranks*) sebesar 990.00. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel menunjukkan peningkatan nilai setelah perlakuan. *Ties* (*Posttest = Pretest*) menunjukkan hanya ada satu kasus di mana nilai *posttest* sama dengan nilai *pretest*, yang menunjukkan stabilitas dalam satu pengukuran.

Interpretasi dari hasil uji Wilcoxon memberikan informasi tambahan. Hasil dari uji Wilcoxon juga memberikan nilai Z dan nilai signifikansi (Asymp. Sig.).

Dalam penelitian ini, nilai Z yang diperoleh adalah -5.778. Nilai Z yang negatif menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara dua set data, di mana *posttest* secara umum lebih tinggi daripada *pretest*. Nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik, jauh di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Temuan mengindikasikan bahwa perlakuan atau intervensi yang dilakukan selama penelitian memberikan efek positif terhadap kenaikan nilai peserta dari *pretest* ke *posttest*.

Dalam penelitian ini, hipotesis dinyatakan sebagai berikut: H0 (Hipotesis Nol) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sementara H1 (Hipotesis Alternatif) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0.000, yang kurang dari 0.05, sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Ini memberikan dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta. Analisis uji normalitas dan uji Wilcoxon memberikan wawasan penting tentang karakteristik data dan efek perlakuan dalam penelitian ini. Uji normalitas memastikan bahwa peneliti memahami distribusi data yang mereka miliki, sementara uji Wilcoxon memberikan cara yang tepat untuk menganalisis perbedaan nilai dalam data yang tidak berdistribusi normal. Terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* mengindikasikan terdapat perlakuan diterapkan efektif. Sebagai hasilnya, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memahami bagaimana intervensi dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Penelitian ini menilai efektivitas penggunaan media *booklet* pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah berbasis tari tradisional di SMA Nizamia Andalusia. Dengan desain *One Group Pretest-Posttest*, hasil menunjukkan bahwa penggunaan media *booklet* secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa, terbukti dari analisis Wilcoxon yang menghasilkan nilai Z sebesar -5,778 dan signifikansi 0,000, menolak hipotesis nol (H0) dan menerima hipotesis alternatif (H1). Uji normalitas menemukan bahwa data *pretest* terdistribusi normal, sedangkan *posttest* tidak, yang mendasari pemilihan uji non-parametrik Wilcoxon untuk analisis data. Temuan ini menunjukkan bahwa media *booklet* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran. Penelitian ini menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai integrasi pendidikan karakter dalam berbagai bidang studi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model *booklet* pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah berbasis tari tradisional layak digunakan baik secara teoritis maupun praktis. Validitas teoretik yang diperoleh dari masukan ahli menunjukkan bahwa *booklet* memiliki bahasa yang sederhana dan tampilan visual yang menarik, sedangkan validitas empirik dengan tingkat kesepakatan 71,43% menegaskan konsistensinya. Hasil analisis efektivitas melalui *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi belajar siswa, dengan rata-rata nilai *pretest* 78,76 dan *posttest* 99,56. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p sebesar 0,000,

mengindikasikan bahwa penggunaan *booklet* berdampak positif terhadap peningkatan prestasi. Temuan ini menegaskan bahwa model *booklet* tidak hanya informatif, tetapi juga mampu mengintegrasikan pendidikan karakter, memberikan contoh bagi pendidik lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif. Ke depan, pengembangan model serupa dapat diuji di konteks pendidikan lainnya untuk memperluas dampak positif dalam pengajaran.

Referensi

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>.
- Anjani, R., & Astuti, F. (2023). Penerapan Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di SMA Negeri 9 Padang. *Saayun: Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/sy.v1i1.10>.
- Anwar, R. R. (2024). Pengembangan Pembelajaran *Booklet* Multimedia Berbasis Kode QR pada Pembelajaran Sejarah Indonesia di Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1–13.
- Apiko, G., Khoiri, Q., & Efendi, H. (2023). Peran Kesenian Syarafal Anam Dalam Mencegah Dekadensi Moral Pemuda Desa Pelajau Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(3), 1–12. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/965>.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 22(2), 97–118. <https://doi.org/10.52829/pw.321>.
- Dewanto, R., Ramadhan, A. R., Firdaus, F. F., Mozrapa, E. S., & Hidayat, T. (2023). Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Sejarah pada Era Disrupsi Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 343. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1307>
- Filasari, R., & Lutfiah, A. (2020). Wacana Penguatan Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 90–109. <https://doi.org/10.21009/jps.092.01>.
- Herman, H., Mursi, H. S., Anam, A. K., Hasan, A., & Huda, A. N. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 79–96. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183–191.

- <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.16968>.
- Laili, M. (2023). Pendidikan Karakter Di Sanggar Tari Murwita Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 14-29. <https://doi.org/10.26740/jps.v12n1.p14-29>.
- Muliawaty, L. (2019). Peluang dan Tantangan Sumber Daya Manusia di Era Disrupsi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 1-11. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i1.1416>.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Pramartha, I. Nyoman B., & Parwati, Ni Putu Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 688-694. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049459>.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359-365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>.
- Pratiwi, E., & Sayono, J. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Sejarah Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 191-203. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3139>.
- Prawitasari, M., Sawitri, R., & Susanto, H. (2022). Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2287. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2761>.
- Rachmawaty, A., Budiman, A., & Munsan, S. D. (2023). Pembelajaran Tari *Ratoh Jaroe* Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA N 9 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ringkang*, 3(2), 254-267. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i02.36883>.
- Rahmawati, R., Marsudi, M., & Sultani, Z. I. M. (2021). Pengembangan Media E-Booklet Berbasis Sejarah Lokal Pemerintahan Kota Blitar (1906-1945) Untuk Pembelajaran Sejarah Indonesia Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Kota Blitar. *Jurnal Artefak*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.5839>.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Suyanti, S. (2017). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMKN 1 Wonosari (Studi Pada Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Artefak*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.734>
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. (2020). Teori Kritis: Perkembangan Dan Relevansinya Terhadap Problematika Di Era Disrupsi. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5894>.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136-148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>.